

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah (Undang-undang nomor 2 tahun 1989, pasal 13). Selanjutnya Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar mempertegas kembali bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pernyataan di atas menunjukkan, paling tidak terdapat dua sasaran yang harus dicapai lembaga pendidikan ini. Pertama kehidupan masyarakat dan kedua jenjang sekolah yang ada di atasnya. Kehidupan masyarakat yang terus berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi,

menuntut pendidikan dasar selamanya harus menyelaraskan dan mengantisipasi perubahan tersebut, agar materi dan pengalaman belajar yang diberikan di sekolah bermanfaat untuk bekal kehidupannya. Oleh sebab dalam arti kehidupan masyarakat, fungsi SD tidak semata-mata menjadikan keluarannya melek huruf saja, dan memiliki segumpalan pengetahuan yang menjadi pengetahuan sesaat, dalam arti kurang dapat membantu mewujudkan kemandiriannya. Lulusan SD harus menjadi melek huruf, dalam arti melek teknologi dan melek fikir (thinking literacy) yang keseluruhannya juga disebut melek kebudayaan ("cultural literacy") (Conny R. Semiawan 1992:12).

Demikian juga halnya dengan sasaran mempersiapkan lulusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang ada di atasnya, mengandung arti lembaga ini merupakan dasar yang menjadi penentu mutu jenjang pendidikan berikutnya. Dengan kata lain, tinggi atau rendahnya kualitas pendidikan pada jenjang sekolah menengah akan sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan dasar. Dengan demikian, dalam skala yang lebih luas pendidikan dasar akan mempengaruhi kualitas sumber daya

manusia dan bangsa Indonesia (Udik Budi Wibowo 1991).

Oleh karena begitu pentingnya pendidikan dasar, setelah dengan kebijaksanaannya pemerintah berhasil meningkatkan angka partisipasi sekolah dasar hingga 99% (aspek pemerataan), maka peningkatan kualitas pendidikan pada jenjang ini merupakan salah satu prioritas dalam pelita VI (Garis-garis Besar Haluan Negara 1993).

Masalahnya sekarang, bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan dasar itu?

Sebagai suatu sistem, kualitas pendidikan dasar ditentukan oleh banyak komponen. Oleh sebab itu, untuk memperbaiki kualitas tersebut, harus dimulai dengan memperbaiki komponen-komponen tersebut. Rochman Natawijaya (1992) mengemukakan bahwa unsur sistemik yang dapat memberikan kontribusi kepada kualitas pendidikan (khususnya di sekolah dasar) sekurang-kurangnya mencakup: kurikulum dan materi pengajarannya, guru dan tenaga pendidikan lainnya, anak didik, sarana dan prasarana penunjang, proses belajar mengajar, sistem penilaian, bimbingan kepada anak didik, dan pengelolaan program pendidikan. Upaya perbaikan mutu pendidikan di sekolah secara tuntas

sekurang-kurangnya harus menyentuh perbaikan pada unsur-unsur tersebut di atas. Perbaikan itu seyogyanya dilakukan secara menyeluruh, atau setidaknya dirancang secara sistemik. Perbaikan pada salah satu unsur saja belum tentu menghasilkan perbaikan seluruh sistem apabila tidak dirancang secara sistemik. Akan tetapi, kelemahan pada satu unsur cenderung merusak seluruh sistem.

Selanjutnya dalam sumber yang sama beliau juga menyatakan, penanganan serempak terhadap semua unsur itu sangat sulit untuk dilakukan, Selain memerlukan biaya yang sangat besar, juga memerlukan perhatian yang sangat terpecar. Oleh sebab itu perbaikan itu terpaksa dilakukan pada salah satu unsur yang dianggap dapat memberikan kontribusi yang sangat besar. Komponen yang dianggap memiliki kontribusi yang tinggi dan perlu mendapat perhatian itu diantaranya adalah komponen proses belajar mengajar.

Komponen proses belajar mengajar erat hubungannya dengan kemampuan guru sebagai ujung tombak dan pengembang kurikulum di lapangan. Beberapa ahli menyatakan bahwa betapapun bagusnya suatu kurikulum (official), hasilnya sangat

tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas (actual). Dengan demikian, guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:194).

Kritik yang sering muncul ke permukaan sehubungan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan guru, adalah adanya kecenderungan pengelolaan belajar mengajar dengan pola komunikasi yang searah. Artinya, dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru memandang siswa sebagai objek yang harus diisi dengan berbagai informasi. Proses belajar mengajar tidak atau kurang merangsang siswa untuk berpikir. Sartono Kartodiredjo (1991) melontarkan kritiknya, bahwa pendidikan di sekolah dasar di Indonesia telah menyapu semua kreativitas dan daya kritis anak; sementara itu verbalisme makin merajalela. Pendidikan di SD sangat mencekam dan mencekik, serta memprihatinkan, karena memompa otak dan memori, menimbun otak dengan kata-kata dan bukan pengertian.

Kritik semacam itu memang sudah sejak lama muncul kepermukaan. Permasalahan efisiensi yang terutama berhubungan dengan penyelenggaraan

pendidikan serta relevansi pendidikan yang juga erat kaitannya dengan masalah penyesuaian hasil pendidikan dengan kebutuhan masyarakat, pada akhirnya bermuara pada rendahnya kualitas hasil proses belajar mengajar.

Lemahnya kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar, terjadi pada hampir seluruh mata pelajaran, lebih-lebih untuk pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Studi kualitas tentang pendidikan IPS menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun dari hasil belajar, antara lain dalam aspek metodologis dimana pendekatan ekspositoris sangat menguasai seluruh proses belajar (Somantri, 1987). Akibatnya, IPS dianggap sebagai mata pelajaran hapalan yang tidak menantang siswa untuk berpikir. Pelly (1990) menemukan adanya kecenderungan di kalangan siswa dewasa ini yang menganggap bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar, bahkan lebih dari itu, dipandang sebagai pelajaran "kelas dua", baik oleh peserta didik maupun oleh orang tua mereka. Kecenderungan itu diduga disebabkan oleh lemahnya proses belajar, yang menurut Supardjo (1990), IPS belum mampu

membangkitkan budaya belajar pada anak. Budaya belajar dalam konteks ini diartikan bahwa belajar IPS, bukan hanya menyangkut "what to learn" melainkan "how to learn". Dengan kata lain IPS seyogyanya dipandang dari aspek instrumennya yaitu "learning to learn".

Berdasarkan beberapa kritik yang berhubungan dengan rendahnya kualitas belajar mengajar IPS yang dilakukan oleh guru, maka selanjutnya model pembelajaran IPS yang bagaimana yang dianggap memadai agar dapat mengembangkan budaya belajar siswa?

Hamid Hasan (1996 : 17) menjelaskan, bahwa tuntutan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan suatu tuntutan yang harus dijawab dan di emban oleh pendidikan ilmu-ilmu sosial di masa mendatang. Mungkin dengan cara demikian, keluhan para siswa bahwa belajar pendidikan sosial hanya akan ditandai dengan kebosanan dalam belajar akan dapat dihapuskan. Selanjutnya beliau juga menyatakan bahwa jika pendidikan ilmu-ilmu sosial mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, keberhasilan belajar pendidikan ilmu sosial mungkin akan

ditandai dengan kepuasan peserta didik dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial yang dihadapkan kepada mereka. Pendidikan ilmu sosial sudah memang harus membenahi dirinya menjadi sesuatu yang merangsang siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah sosial dan akademik.

Pernyataan di atas mengisyaratkan bahwa proses belajar mengajar yang memadai untuk IPS agar dapat menunjang ketercapaian tujuan dan fungsi lembaga pendidikan (khususnya pendidikan dasar), adalah proses belajar mengajar yang dapat mengembangkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Pendekatan yang sesuai dengan harapan itu adalah pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif yang sudah mulai diperkenalkan sejak berlakunya kurikulum 1975. CBSA, diperkenalkan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan melibatkan siswa secara optimal. CBSA adalah pendekatan di dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang mengutamakan keterlibatan mental (intelektual-emosional) siswa sebagai pebelajar di dalam kegiatan belajar, sesuai dengan hakekat belajar yang merupakan pemberian makna oleh pebelajar kepada pengalamannya (Setijadi, 1992:26).

Walaupun CBSA sudah diperkenalkan sejak lama kepada para guru melalui penataran-penataran dan pelatihan-pelatihan, akan tetapi pelaksanaannya di lapangan masih sangat kurang. Bahkan tidak sedikit yang salah persepsi tentang hakekat CBSA, yang hanya dilihat dari aktifitas secara fisik. Hasil penelitian Setijadi (1992) menunjukkan, walaupun sebagian besar guru-guru SD (96%) pernah mendengar istilah CBSA, akan tetapi dalam praktiknya di dalam kelas hampir tidak menunjukkan penerapannya. Dengan demikian, penerapan CBSA perlu mendapat pembenahan dengan fokus mewujudkan keterlibatan anak secara aktif dalam proses belajar untuk memperoleh kebermaknaan belajar, dalam rangka mengembangkan prakarsa dan kreativitas, serta kemampuan belajar untuk belajar (R.Ibrahim, 1992).

Dalam pengajaran IPS, salah satu model pengajaran yang bertumpu kepada pendekatan CBSA adalah pengajaran inkuiri. Penerapan inkuiri diarahkan agar siswa tidak hanya memahami berbagai konsep akan tetapi lebih dari itu, yaitu agar siswa menguasai keterampilan berpikir melalui pendidikan keterampilan metodologis keilmuan

(Hasan, 1996). Hal ini juga dikemukakan oleh Jarolimek: "If we want children to develop critical habits of thought, to search for data independently, to be able to form hypotheses and test them, we use inquiry teaching strategies (John Jarolimek 1977: 38).

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat, yang pada gilirannya membawa perubahan sosial budaya masyarakat, yang kemudian orang menamakannya dengan istilah "globalisasi", penerapan inkuiri sosial untuk pelajaran IPS termasuk pada jenjang pendidikan tingkat dasar, merupakan tuntutan yang sangat mendesak. Hal ini disebabkan bukan saja dengan inkuiri sosial yang menekankan kepada proses berpikir dapat menghapuskan kesan bahwa IPS sebagai pelajaran hapalan, akan tetapi juga inkuiri sebagai suatu strategi dalam pengajaran IPS yang dapat mengembangkan sikap dan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan (sosial), mengembangkan keterampilan dalam mengambil keputusan secara obyektif dan mandiri (Kosasih Djahiri, 1984), benar-benar dibutuhkan untuk membekali siswa agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial

masyarakat serta untuk melatih berpikir agar dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal ini sangat penting, seperti dikemukakan Fakry Gaffar, bahwa pendidikan berpikir yaitu bagaimana membantu peserta didik supaya dapat mengembangkan daya fikirnya dalam melihat masalah sosial, amat penting untuk diaplikasikan. Seharusnya "learning" itu isinya "thinking", akan tetapi tidak hanya "thinking", "values" juga mesti masuk di dalamnya (Suwama Al Muchtar :1991). Dengan penerapan inkuiri sosial, diharapkan dapat memperbaiki mutu proses belajar mengajar dalam pelajaran IPS yang selama ini dianggap lemah, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Dalam kurikulum pendidikan dasar 1994 dijelaskan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini berarti bahwa IPS di SD tidak berorientasi kepada disiplin ilmu akan tetapi berorientasi kepada kehidupan sosial masyarakat. Oleh sebab itu, walaupun pelajaran IPS di SD didasarkan kepada bahan kajian ekonomi, geografi,

sosiologi, antropologi, tata negara dan sejarah, akan tetapi seluruh bahan kajian itu tidak diajarkan secara terpisah, akan tetapi diberikan secara terintegrasi melalui topik-topik tertentu dengan menggunakan prinsip "expanding community" atau menurut kurikulum bahan kajian IPS SD diorganisasikan mulai dari bahan pelajaran yang dekat dan sederhana di sekitar anak ke yang lebih luas dan kompleks (Kurikulum Pendidikan Dasar 1994).

Berdasarkan karakteristik IPS tersebut, maka inkuiri sosial yang merupakan model mengajar yang lebih menekankan atau berorientasi kepada proses berpikir dibandingkan kepada penguasaan materi pelajaran berdasarkan disiplin ilmu, dianggap sebagai salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelajaran IPS di SD.

Atas dasar latar belakang di atas, melalui action research, penulis ingin mengembangkan model inkuiri sosial dalam pelajaran IPS di SD.

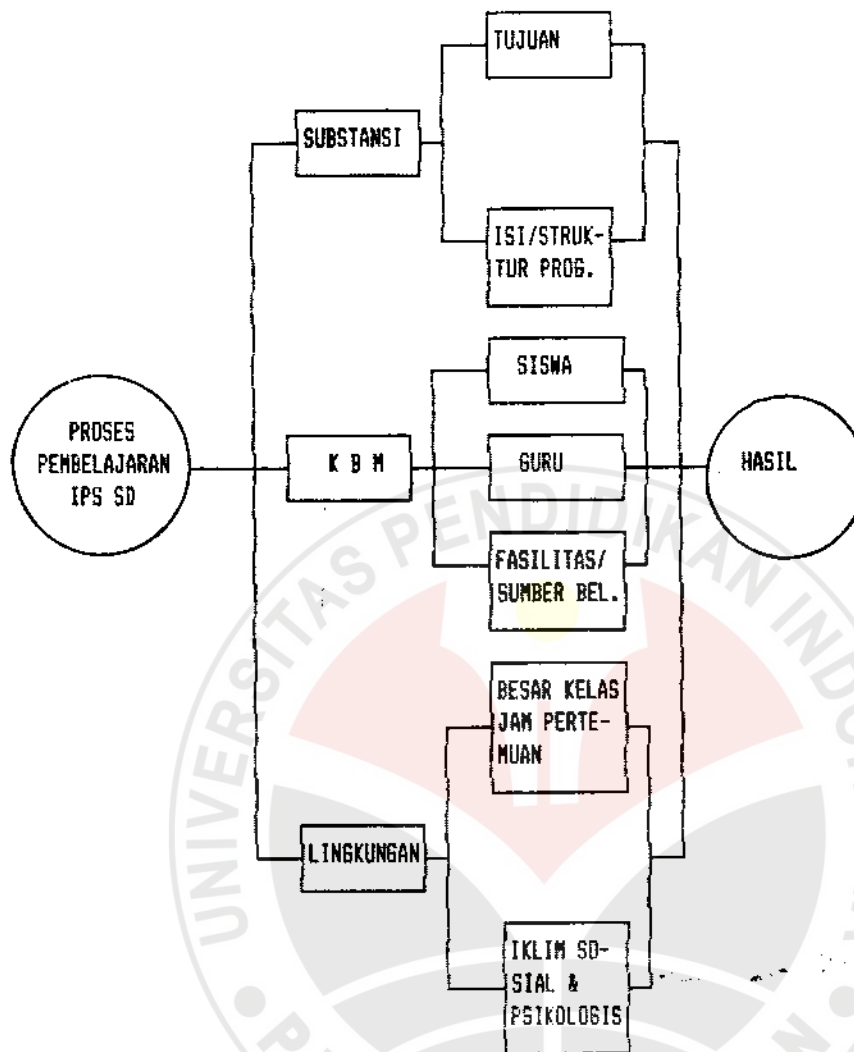
B. PARADIGMA TEORITIS DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU YANG RELEVAN

1. Paradigma teoritis

Menurut Bogdan dan Biklen, paradigma adalah kumpulan-longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian (Lexi J. Maleong, 1988 : 26).

Berlandaskan pada pengertian di atas, paradigma teoritis disusun sebagai dasar untuk menentukan pokok masalah yang diteliti sesuai dengan topik masalah.

Sebagai suatu sistem, proses pembelajaran IPS di SD dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain. Untuk mengidentifikasi komponen atau aspek-aspek yang terlibat dalam pengajaran IPS di SD, dapat dilihat pada bagan 1.



BAGAN 1. PARADIGMA TEORITIS
FAKTOR-FAKTOR YANG TERLIBAT DALAM PENGAJARAN IPS

Pengajaran IPS di SD memiliki tiga dimensi, pertama dimensi substantif yang berisi tentang (1) tujuan mata pelajaran IPS; (2) isi atau ruang lingkup pelajaran IPS. Kedua, dimensi Kegiatan Belajar Mengajar, yaitu tentang dinamika kegiatan belajar mengajar yang dapat dipengaruhi oleh (1)

faktor guru, baik kemampuan mengatur strategi pembelajaran atau penggunaan metodologi pengajaran, maupun pandangan guru terhadap hakekat pengajaran IPS, (2) karakteristik siswa sesuai dengan tahap perkembangannya, dan (3) alat serta bahan belajar yang tersedia. Ketiga, dimensi lingkungan sosial, baik yang menyangkut (1) besar kelas dan jumlah jam pelajaran maupun (2) yang berhubungan dengan iklim sosial dan iklim psikologis, seperti hubungan sekolah (guru) dengan orang tua siswa maupun hubungan antar guru dan kepala sekolah seperti adanya dukungan dari kepala sekolah atau kerjasama dengan guru lain.

Seluruh komponen yang terdapat dalam setiap dimensi, pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi.

Dalam kurikulum SD 1994, dijelaskan bahwa IPS yang diajarkan di SD terdiri atas dua bahan kajian pokok: pengetahuan sosial dan sejarah. Bahan kajian sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, dan pemerintahan. Sedangkan, bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga kini.

Fungsi dan tujuan pengetahuan sosial adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar untuk melihat kenyataan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa kajian pengetahuan sosial tidak akan terlepas dari kenyataan-kenyataan sosial yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu dimensi tujuan dan isi pelajaran IPS harus didasarkan kepada perkembangan sosial masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Fungsi dan tujuan IPS seperti di atas, harus dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar IPS yang dilakukan oleh guru. Banyak metode dan strategi yang dapat digunakan dalam pengajaran IPS. Dari sekian banyak itu guru perlu menentukan dan memilih metode dan strategi yang bagaimana yang dianggap cocok untuk mencapai tujuan sesuai dengan hakekat dan karakteristik mata pelajaran IPS. Oleh sebab itu kemampuan guru dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran, merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran IPS, disamping faktor siswa, fasilitas belajar yang tersedia serta faktor lingkungan sosial.

2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

a. Pengelolaan Proses Belajar Mengajar di SD.

Hasil studi lapangan yang dilakukan Setijadi (1992) tentang Proses Belajar Mengajar dan kinerja murid di SD yang meneliti di enam propinsi (Kalimantan Barat, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Lampung, dan Nusa Tenggara Timur) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, menyimpulkan:

- 1) Dari pengamatan kelas dapat disimpulkan bahwa tidak banyak terjadi perubahan selama 6-8 tahun belakangan ini. Masih banyak terjadi jawaban serempak atas pertanyaan guru. Murid berlomba-lomba menjawab pertanyaan guru, sehingga ada kesan suasana kelas bukannya "hidup" tetapi "hiruk pikuk". Keadaan ini menyulitkan guru untuk memberikan umpan balik korektif kepada jawaban murid.
- 2) Jarang sekali terlihat tatanan kelas yang menunjukkan ciri-ciri CBSA. Hiasan dinding hasil karya murid tidak banyak terdapat. Dialog antar murid tak didengarkan oleh murid-murid yang lain. Kelas sudah diatur kursinya untuk bisa bekerja berkelompok, tetapi guru tetap menerangkan dan

murid tetap harus mendengarkan, atau murid berkelompok tetapi tugasnya menyalin pelajaran. Sangat mungkin situasi ini disebabkan karena SD-SD sample belum diprogramkan secara khusus untuk melaksanakan CBSA.

- 3) Peranan perpustakaan hampir tidak ada, meskipun ada ruangan yang disebut "perpustakaan".
- 4) Dijumpai beberapa orang guru, yang meskipun mengajar secara klasikal, akan tetapi dapat menunjukkan kemampuan menerangkan yang memadai, memberi contoh yang jelas, relevan, serta mampu memilah mana yang penting dan mana yang tidak. Ia juga mampu mengadakan tanya jawab secara teratur (Setijadi, 1992: 8-9).

Hasil studi lapangan yang dilakukan Setijadi itu menunjukkan bahwa pola belajar mengajar di SD termasuk dalam pengajaran IPS, cenderung masih menggunakan pola komunikasi yang searah. Siswa masih berperan sebagai penerima informasi. Walaupun guru memiliki keinginan untuk menerapkan CBSA, yaitu dengan mengatur tempat duduk agar siswa dapat bekerja (belajar) kelompok, akan tetapi tidak ditunjang oleh kemampuan menerapkannya yang memadai.

b. Pengembangan Kemampuan Berpikir dan Nilai

Hasil penelitian Suwarma Al Muchtar (1991), tentang pokok masalah "Bagaimana kondisi dan gagasan peningkatan mutu pendidikan dilihat dari aspek sosial budaya, dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan nilai dalam pendidikan IPS?", dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan "snowball sampling technique", di antaranya menyimpulkan:

- 1) Dilihat dari aspek pemahaman hakekat dan tujuan pendidikan IPS wawasan konseptual dari para guru, mereka secara teoritik telah memahami bagaimana seharusnya arah peningkatan kualitas pendidikan IPS, akan tetapi dilihat dari pelaksanaannya tidak tampak aplikasinya, sehingga merupakan kelemahan pendidikan IPS dewasa ini.
- 2) Dari hasil analisis proses belajar mengajar pendidikan IPS, diperoleh beberapa kelemahan yang merupakan kerawanan dan muncul sebagai kendala bagi kemungkinan pengembangan kemampuan berpikir dan nilai. Kelemahan tersebut yang sangat menonjol di antaranya adalah adanya kebiasaan guru pendidikan IPS yang lebih

banyak menggunakan pendekatan "ekspository" dari pada "inquiry". Dengan menonjolnya penggunaan metode ceramah ternyata tidak memberikan peluang bagi pengembangan berpikir tingkat tinggi dan pengkajian nilai dari setiap materi pelajaran pendidikan IPS.

- 3) Penggunaan sumber budaya belajar dalam pendidikan IPS masih terbatas pada penggunaan buku teks baik oleh guru maupun oleh peserta didik, yang menyebabkan ruang lingkup sajian materi maupun profil proses belajar mengajar terbatas pada materi dan cara menyajikan informasi yang terdapat dalam buku tersebut.
- 4) Perpustakaan sebagai sumber daya belajar di lingkungan sekolah ternyata belum difungsikan sebagai sumber belajar pendidikan IPS secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Antara lain disebabkan selain koleksinya yang terbatas, diperkuat juga dengan kondisi belum tumbuhnya budaya belajar yang menggunakan perpustakaan sebagai media dan sumber belajar.

Kesimpulan dari hasil penelitian Suwarma di atas membuktikan bahwa pengajaran IPS di lembaga pendidikan formal, yang dapat mendorong siswa untuk

berpikir belum terkondisikan dengan sempurna. Oleh sebab itu, Suwama berdasarkan hasil temuannya merekomendasikan bahwa untuk mengatasi kelemahan dalam aspek proses belajar mengajar, seperti diungkapkan dalam penelitian, maka perlu dilakukan transformasi budaya pendidikan dalam aspek proses belajar mengajar, dari kebiasaan penggunaan dominasi pendekatan ekspositori dalam bentuk ceramah kepada pendekatan inkuiri dalam bentuk pemecahan masalah. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan mengaplikasikan pendekatan inkuiri dalam strategi dan taktik secara luwes. Dalam arti disesuaikan dengan kondisi transisi yaitu dari kebiasaan gaya mengajar "tutur" dan budaya belajar "menghapal", ke dalam orientasi cara berpikir ilmuwan sosial (Suwama Al Muchtar, 1991:287).

C. RUMUSAN DAN FOKUS MASALAH

1. Rumusan Masalah

Dalam paradigma teoritis diungkapkan, banyak faktor atau aspek yang terlibat dalam setiap dimensi pengajaran IPS di SD, baik yang terlibat dalam dimensi substantif, dimensi kegiatan belajar mengajar maupun dimensi lingkungan sosial.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam pengajaran IPS adalah lemahnya kualitas belajar mengajar yang diterapkan oleh guru. Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu, maupun uraian dalam latar belakang masalah seperti yang telah dikemukakan di atas, dalam pelaksanaan proses pengajaran IPS, guru cenderung terlalu banyak menerapkan pola ekspositori yang tidak melatih siswa untuk berpikir kritis, sehingga pada gilirannya siswa hanya menghafal sejumlah fakta atau informasi.

Melalui "Action Research", penelitian ini akan mengkaji dimensi proses belajar mengajar IPS dengan rumusan masalah: "Model inkuiri sosial yang bagaimana yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran IPS di SD sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah serta kurikulum yang berlaku?"

2. Fokus Masalah

Fokus masalah yang ingin diteliti dari rumusan masalah di atas adalah:

- a. Bagaimana kondisi guru, siswa, fasilitas dan pelaksanaan pengajaran IPS yang selama ini berlangsung di SD?

Fokus masalah ini merupakan kajian tentang kondisi dan situasi pembelajaran IPS di SD. Data-data yang terkumpul melalui kajian fokus masalah ini digunakan sebagai masukan dalam pengembangan model inkuiri yang ingin diterapkan.

Pertanyaan penelitian yang ingin dikaji dari fokus masalah tersebut adalah:

- 1) Bagaimana pandangan guru tentang konsep inkuiri dalam pengajaran IPS?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan pengajaran IPS yang selama ini berlangsung di SD?
 - 3) Bagaimana pada kenyataannya kondisi, karakteristik dan tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti PEM IPS?
 - 4) Bagaimana ketersediaan fasilitas atau sumber belajar IPS di sekolah.
 - 5) Bagaimana iklim sosial dan iklim psikologis di lingkungan sekolah selama ini?
- b. Model inkuiri sosial yang bagaimana yang dapat dikembangkan di SD?

Fokus penelitian ini merupakan pengembangan model inkuiri yang dapat diterapkan di SD setelah mempertimbangkan data yang diperoleh pada fokus masalah yang pertama.

Pertanyaan penelitian dari fokus masalah yang kedua ini adalah :

- 1) Bagaimana model perencanaan pengajaran IPS di SD dengan menggunakan pendekatan inkuiri sosial sesuai dengan kurikulum yang berlaku?
- 2) Bagaimana penerapan pola belajar mengajar IPS di SD dengan menggunakan inkuiri sosial sesuai dengan rencana yang disusun ?
- 3) Bagaimana menerapkan evaluasi pengajaran IPS di SD yang bertumpu kepada model inkuiri sosial?
- 4) Bagaimana hasil yang diperoleh siswa dalam belajar dengan menggunakan model inkuiri sosial?

D. DEFINISI OPERASIONAL

Untuk menyamakan persepsi sesuai dengan rumusan masalah, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam fokus masalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan, dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai penerapan model inkuiri sosial dalam proses belajar mengajar IPS yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Pengembangan tersebut difokuskan kepada proses perencanaan, pengelolaan atau pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan proses evaluasi.

2. Inkuiri sosial, adalah model atau pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada proses pemecahan masalah sosial, yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa, kondisi guru dan kondisi lingkungan sekolah.
3. IPS, adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang diberikan di kelas 5 SD catur wulan 1 sesuai dengan kurikulum yang berlaku (kurikulum SD 1994) yang dibatasi pada pengajaran pengetahuan sosial.

E. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pengembangan inkuiri sosial dalam pengajaran IPS SD kelas 5 catur wulan 1 sesuai dengan kondisi sekolah dan kurikulum yang berlaku (kurikulum SD 1994), yang secara khusus pengembangan tersebut meliputi:

1. Pengembangan perencanaan pengajaran IPS di SD dengan menggunakan pendekatan inkuiri sosial.
2. Pengembangan pola belajar mengajar IPS di SD yang bertumpu kepada model inkuiri sosial sesuai dengan rencana pengajaran yang disusun.

3. Penerapan evaluasi pengajaran IPS di SD yang bertumpu kepada model inkuiri sosial, untuk mendapatkan gambaran tentang hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan inkuiri sosial.

Dengan pengembangan model tersebut diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Memberikan rangsangan kepada guru dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran IPS SD melalui perbaikan proses belajar mengajar dengan menggunakan inkuiri sosial sebagai suatu strategi atau model mengajar;
2. Memberikan pengalaman kepada guru untuk merancang atau menyusun rencana pengajaran dan penerapan inkuiri sosial sebagai suatu model pembelajaran yang bertumpu kepada Cara Belajar Siswa Aktif sesuai dengan tuntutan kurikulum SD 1994.
3. Menerapkan pendidikan IPS sebagai instrumen untuk melatih kemampuan berpikir siswa melalui penerapan model inkuiri sosial.
4. Merangsang minat dan motivasi siswa SD untuk belajar IPS melalui tahapan-tahapan inkuiri sosial.